



Ketika Cinta Terlihat

Pelangi » Percik | Selasa, 19 Mei 2009 17:16

Penulis : Achmad Fachrie

Cinta itu indah. Begitu para penyair mengatakan. Hanya satu kata, tapi menyimpan beribu, bahkan lebih, makna. Sebuah rasa yang begitu dalam, sehingga tidak dapat dilukiskan kecuali ketika berada di dalamnya. Ya, cinta itu indah. Berada di ruang kehidupan yang luas, sangat luas, bahkan melebihi luasnya jagat raya ini. Tidak ada yang dapat menampungnya dan merasakannya kecuali jiwa yang sederhana dan mau merasakan, menerima cinta apa adanya.

Cinta itu amanah, amanah yang tidak ringan. Amanah yang tidak mudah dijaga dan dibawa kesuciannya hingga ke akhirat kelak. Bahkan ketika menulis kata cinta ini pun terasa tidak mudah. Ya, karena cinta berasal dariNya. Layaknya manusia yang diciptakan menjadi khalifah di bumi, ketika bukit dan gunung tak mampu menerimanya, hanya manusia yang bisa merasakannya.

Cinta itu tidak terlihat, karena para pecinta sejati hanya mengenal satu pekerjaan besar dalam hidup mereka, memberi. Bahkan mungkin kita sendiri tidak mengetahui bahwa cinta saat ini sedang memberi. Bahkan mungkin kita sendiri tidak menyadari bahwa walau kita menyakiti, ia akan terus memberi. Terus memberi tanpa pernah berhenti. Kalau kita mencinta seseorang dengan tulus, ukuran ketulusan dan kesejatan cinta kita adalah apa yang kita berikan padanya untuk membuat kehidupannya menjadi lebih baik.

Kita adalah air, maka ia tumbuh dan berkembang dari siraman air kita. Kita adalah matahari, maka ia besar dan berbuah dari sinar cahaya kita. Apakah kita melihatnya? Seperti pohon tergantung dari siraman air dan cahaya matahari. Maka itu ketergantungan produktif. Ketergantungan yang menghidupkan. Di garis ini, cinta adalah cerita tentang seni menghidupkan hidup. Mereka menciptakan kehidupan bagi orang-orang hidup. Karena itu, kehidupan yang mereka bangun seringkali tidak disadari oleh orang-orang yang menikmatinya. Tapi begitu sang pemberi pergi, mereka segera merasakan kehilangan yang mendalam.

Cinta itu tidak terlihat, tapi tahukah kita untuk "melihatnya"? Caranya sederhana. Simak dulu pesan Umar bin Khattab RA, "Hanya ada satu dari dua perasaan yang mungkin dirasakan oleh setiap orang pada saat orang yang paling berarti atau pasangan hidupnya wafat, merasa bebas dari beban hidup atau merasa kehilangan tempat bergantung."

Cinta itu tidak terlihat, dan terkadang baru "terlihat" ketika dalam ketiadaan. Ketiadaan yang memberikan arti bahwa ia ada. Ketiadaan bahwa baru saja kita kehilangan yang selama ini memberi arti kepada kita. Ketiadaan yang telah memberikan kita hidup menjadi satu nafas dan ketika kehilangannya kita serasa kehilangan separuh nafas kita. Ketiadaan yang baru kita sadari setelah air mata menetes memberi kita arti hidup yang jauh lebih berarti ketika bersama untuk mendekatinya.

Maka, apakah ketika cinta terlihat, saat ia sudah pergi atau saat ia masih ada? Kitalah yang menentukan. "Jangan tanya akal kita tentang cinta itu apa. Pastilah akal akan menunjukkan kekurangannya, dan cinta itu pun tak akan terasa dan menyapa. Tapi tanyailah hati. Jika ia menjawab positif, walau tak bulat, maka tugaskan akal mencari pembenarannya."

"Karena cinta dan demi cinta langit dan bumi diciptakan, dan atas dasarnya makhluk diwujudkan, demi cinta seluruh planet beredar dan dengannya pula semua gerak mencapai tujuannya serta bersambung awal dan akhirnya. Dengan cinta, semua jiwa meraih harapannya dan mendapatkan idamannya serta terbebaskan dari segala yang meresahkannya." Ibn Qayyim Al-Jauziyah.

Wallahu a'lam bishshawab.

KotaSantri.com © 2002-2012